



Romantisme Cerpen “Hujan untuk Ayu” Karya Heri Isnaini dengan Pendekatan Struktural

Neng Alismi Anjarwati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Indonesia

Korespondensi penulis: nengalismianjarwati99@gmail.com

Abstract. Literature serves as a medium that can be used to educate and entertain its audience. In comprehending a literary work, readers can employ various approaches, one of which is the structural approach. This approach can be utilized to analyze a short story. This study aims to analyze a short story titled "Hujan untuk Ayu" by Heri Isnaini through a structural approach. The research was conducted by collecting data through qualitative methods and analyzing the elements that constitute the short story. The data used is the short story "Hujan untuk Ayu" by Heri Isnaini, which was published in the daily newspaper Pos Jawa Radar Banyuwangi on July 20, 2024. By conducting a study using a structural approach, readers can more easily understand the overall meaning contained in the short story. The research results will describe the elements that make up the short story, such as (1) theme, (2) plot, (3) characters and characterization, (4) setting, (5) message, (6) point of view, and (7) style of language found in the short story "Hujan untuk Ayu" by Heri Isnaini. It is hoped that this research can provide an understanding of analyzing a short story using a structural approach.

Keywords: Literature, Short Story, Structural Approach

Abstrak. Sastra merupakan sebuah sarana yang dapat digunakan untuk mendidik sekaligus memberikan hiburan bagi para penikmatnya. Dalam memahami sebuah karya sastra, para penikmat sastra dapat menggunakan berbagai kajian, salah satunya ialah pendekatan struktural. Pendekatan ini dapat digunakan untuk meneliti sebuah karya sastra berbentuk cerpen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebuah cerpen yang berjudul Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini melalui pendekatan Struktural. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data hasil penelitian melalui metode kualitatif dan melalui analisis pada unsur-unsur pembangun cerpen. Data yang digunakan ialah cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini yang terdapat pada surat kabar harian Pos Jawa Radar Banyuwangi yang terbit pada 20 Juli 2024. Dengan sebuah penelitian menggunakan pendekatan struktural, pembaca akan lebih mudah memahami makna yang terdapat dalam cerpen secara menyeluruh. Hasil penelitian akan mendeskripsikan unsur-unsur pembangun cerpen seperti (1) tema, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar atau setting, (5) amanat, (6) sudut pandang dan (7) gaya bahasa yang terdapat pada cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai analisis sebuah cerpen menggunakan pendekatan struktural.

Kata Kunci: Sastra, Cerpen, Pendekatan Struktural

1. PENDAHULUAN

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata “sas” yang berarti mengarahkan, mengajarkan juga memberi petunjuk, dan kata “tra” yang memiliki arti alata tau sarana. Maka, secara etimologi sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengarahkan, alat untuk mengajar dan juga sebagai alat untuk memberi petunjuk. Secara garis besar sastra dapat diartikan sebagai saran yang berfungsi untuk mendidik dan memberi pengetahuan kepada para penikmatnya (Teeuw, 2013). Sastra lahir dari adanya sentuhan budaya, sosial, agama dan segala macamnya. Hubungan yang tidak terpisahkan antara karya sastra, pengarang dan masyarakat “mau tidak mau” akan menjadikan karya sastra sebagai cerminan bagi masyarakat

(Isnaini, 2023). Kehadiran karya sastra memberi banyak manfaat bagi kehidupan manusia, karena di dalamnya terdapat pesan dan nilai-nilai yang hendak disampaikan pengarang kepada para penikmat sastra tersebut. Berbagai nilai dapat ditemukan dalam karya sastra, seperti nilai sosial, nilai agama, nilai moral ataupun nilai budaya. Sastra tercipta dengan menggunakan bahasa yang bersifat indah dan memiliki nilai estetika, karena pada dasarnya sastra merupakan ungkapan realitas kehidupan baik yang dilihat, didengar maupun dirasakan sendiri oleh pengarangnya. Imajinasi pengarang mampu mengantarkan realitas kehidupan menjadi sebuah karya sastra yang bernilai indah, mendidik dan dapat menghibur para penikmat sastra. Isnaini (2023:2) mengungkapkan bahwa sastra sebagai dunia imajinasi yang kerap menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat tanpa dihalangi oleh kepentingan praktis, politis dan lain-lain. Penggambaran kondisi sosial dan budaya dalam sastra cenderung jujur, walaupun di kemudian hari ada juga yang terbukti bahwa sastra memiliki kepentingan-kepentingan tersebut.

Salah satu karya sastra yang sering dijumpai ialah cerpen, cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Cerpen termasuk jenis prosa yang berisi tentang peristiwa kehidupan sang pelaku pada suatu waktu, yang tidak memungkinkan adanya digresi. Pertikaian yang terjadi tidak menimbulkan perubahan nasib pelaku. Cerita di dalam cerpen disajikan secara singkat, membatasi diri dalam penceritaan sederhana, tidak serumit penceritaan novel. Oleh karena itu, tulisan cerpen cenderung pendek dan dapat dibaca sekali duduk, maksudnya pembaca tidak membutuhkan waktu berlama-lama untuk menyelesaikan cerita (Isnaini, 2023:31). Cerpen disebut sebagai cerita pendek karena genre prosa ini merupakan cerita dengan jumlah kata berkisar 750-10.000 kata atau kurang dari sepuluh halaman. Berdasarkan jumlah kata, cerpen dibedakan menjadi beberapa jenis. *Pertama*, cerpen panjang yang memiliki jumlah kata hingga 10.000 kata. Jenis cerpen panjang seperti ini telah ada sejak tahun 1940-1960 yang dikarang oleh para cerpenis Amerika dan Eropa. *Kedua*, cerpen ideal yang memiliki jumlah kata mulai dari 3.000-4.000 kata. *Ketiga*, cerpen mini yang memiliki jumlah kata mulai dari 750-1.000 kata (Sahmini, dkk. 2024:81)

Memahami dan mengkaji sebuah karya sastra sangat diperlukan bagi seorang penikmat sastra. Dengan mengkaji sebuah karya sastra, penikmat sastra dapat memahami pesan yang disampaikan pengarang, menambah pengetahuan atau memperluas wawasan, serta dapat memahami sudut pandang dari berbagai aspek kehidupan. Salah satu cara memahami sebuah karya sastra ialah dengan mengkaji karya sastra melalui unsur intrinsiknya atau biasa disebut dengan analisis struktural. Adam (2015) mengungkapkan bahwa dalam bidang sastra, pendekatan struktural dilakukan dengan cara menganalisis unsur-unsur yang membentuk karya sastra dari dalamnya, juga menganalisis keterkaitan antara unsur-unsur pembentuknya agar

menemukan makna yang utuh. Pada pendekatan struktural, unsur-unsur pembentuk seperti tema, alur, penokohan, setting, amanat dan gaya bahasa memiliki keterkaitan dalam membentuk sebuah kesatuan yang utuh dan menghasilkan makna secara menyeluruh. Struktur yang terdapat dalam sebuah karya sastra disebut juga sebagai elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Satinem (2019) berpendapat bahwa dalam ilmu sastra pendekatan struktural ialah usaha untuk menguraikan hubungan dan peran dari unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra sebagai sebuah kesatuan yang menghasilkan makna secara menyeluruh. Dalam pendekatan ini dilakukan analisis terhadap unsur-unsur yang membentuk karya sastra dari dalam, mencari hubungan dan keterkaitan antara unsur-unsur tersebut untuk menghasilkan makna yang menyeluruh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural dalam ilmu sastra ialah suatu cara untuk menganalisis unsur-unsur pembentuk karya sastra, serta menganalisis hubungan antara unsur-unsur tersebut untuk mencapai keseluruhan makna. Pendekatan struktural pada sebuah karya sastra dapat dilakukan salah satunya pada prosa berbentuk cerpen, analisis ini memiliki daya tarik tersendiri, mengingat bentuk fisik cerpen yang sederhana mampu membuat penikmat sastra dapat lebih fokus dalam menganalisis struktur yang terdapat di dalam cerpen.

2. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Nugrahani (2014) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu konteks dengan mendeskripsikannya secara rinci dan mendalam. Penulis menggunakan pendekatan struktural dalam menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau setting, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa yang terdapat pada cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini. Penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif. Bayu (2014) menyatakan bahwa analisis data deskriptif ialah sebuah analisis yang mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema

Tema ialah sebuah gagasan pokok yang terdapat dalam karya sastra. Pradopo (1990) mengungkapkan bahwa tema adalah inti dari sebuah cerita atau pokok pikiran yang menjadi dasar sebuah cerita. Unsur-unsur yang terdapat pada karya sastra merujuk pada tema yang ada, sehingga unsur-unsur tersebut dapat menyatu dan mampu mengungkapkan tema dalam cerita. Amalia (2020) berpendapat bahwa tema ialah sebuah dasar cerita atau gagasan umum pada sebuah karya sastra. Artinya, gagasan umum tersebut akan berkembang menjadi sebuah cerita.

Tema pada cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini ialah cinta dan sebuah hubungan unik juga rumit. Hal tersebut nampak pada kisah cinta tokoh, yaitu kisah cinta antara Satria dan Ayu. Perjalanan cinta yang dijalani dengan bahasa cinta mereka yang unik, yakni diam. Selain itu kerumitan juga menerpa Satria, saat ia ditinggalkan sang kekasih. Satria selalu menanti kedatangan hujan dimana hal tersebut ditujukan untuk menanti kedatangan Ayu kekasihnya. Satria sangat bahagia ketika hujan itu turun, namun rasa bahagia itu akan didampingi dengan perilakunya yang tidak masuk akal, bertindak selayaknya orang yang kehilangan akal dan kewarasannya.

Alur

Kosasih (2017:109) Alur merupakan rangkaian cerita yang bersifat kronologis dan dibangun oleh urutan waktu. Prodopo (1990:23) mengungkapkan bahwa secara struktural alur berkaitan erat dengan penokohan dalam cerita. Aminnudin (2002) menyatakan bahwa alur ialah sebuah rangkaian cerita yang di dalamnya berisi tahapan-tahapan peristiwa, hingga terjadi hal-hal yang dihadirkan oleh tokoh pada sebuah cerita. Kemudian, Nurgiyantoro (1995) berpendapat bahwa alur pada sebuah cerita mengandung urutan waktu yang dijelaskan secara eksplisit ataupun implisit.

Alur yang terdapat pada cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini adalah alur campuran. Sebagaimana telah digambarkan pengarang yang menceritakan kisah dengan urutan kronologis, kemudian pengarang menyelipkan kisah yang terjadi di masa lalu. Hal tersebut terdapat pada saat pengarang menuliskan cerita dengan urutan kronologis, kemudian pengarang menceritakan asal usul Ayu di masa lalu dan pengarang juga menceritakan perjalanan dan usaha ayah Satria di masa lalu untuk menyekolahkan Satria hingga lulus sarjana, lalu pengarang melanjutkan kembali kisah hingga selesai.

Tokoh dan Penokohan

A. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang berperan dalam sebuah cerita. Dalam setiap cerita terdapat beberapa tokoh dan satu tokoh utama. Tokoh utama memegang peran yang sangat penting dalam sebuah cerita, yaitu sebagai pelaku yang menggerakkan sebuah cerita (Rosid, 2022). Tokoh dalam sebuah cerita ialah manusia, atau binatang dengan sifat dan perilaku selayaknya manusia. Tokoh akan menggambarkan manusia dengan kehidupan yang jelas tanpa rahasia. Oleh karena itu, watak dari tokoh harus digamblangkan dengan sempurna, bagaimana seorang tokoh itu menggambarkan keadaan bahagia ataupun marah, hal demikian disebut juga dengan penokohan.

Tokoh yang terdapat pada cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini, ialah sebagai berikut.

1. Satria (Muhammad Satria)
2. Ayu
3. Ibu Satria
4. Ayah Satria
5. Pak Hamid (Ayah Ayu)
6. Pak RT
7. Warga Desa Cisupa

B. Penokohan

Penokohan ialah cara pengarang menggambarkan watak/karakter tokoh dalam sebuah cerita. Aminuddin (2000) menyatakan bahwa peristiwa yang terdapat dalam cerita fiksi merupakan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yakni kehidupan yang diemban oleh tokoh atau pelaku. Pelaku yang mampu mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga terjalin sebuah cerita, maka ia disebut tokoh. Sementara cara pengarang melukiskan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan.

Penokohan dalam cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini.

Tabel 1.

Watak atau Karakter	Cara Penggambaran	Contoh
Satria (Muhammad Satria) <ol style="list-style-type: none"> 1. Setia 2. Pintar dan santun 3. Kritis 4. Sulit diberi tahu 5. Tidak berpendirian dan tidak beriman 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Dilukiskan melalui perilaku dan perkataannya. 7. Digambarkan langsung pengarang. 8. Dilukiskan melalui perilakunya. 9. Digambarkan langsung pengarang dan penceritaan oleh tokoh lain. 10. Dilukiskan melalui perilakunya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. – Digambarkan dalam setiap perilaku Satria. Yang tetap mencintai Ayu meskipun Ayu telah tiada dan tetap mencintai Ayu hingga Satria tak bernyawa lagi. -”Satria hanya mencintai Ayu, Bu. Biarkan saja gosip itu beredar. Satria akan tetap menunggu Ayu,” ungkap Satria pada suatu waktu. 2. – Menjadi Satria, sarjana lulusan Fakultas Hukum, yang sangat

		<p>cerdas. Tegur katanya santun. Logikanya sangat prima.</p> <p>-Satria adalah teladan bagi anak-anak desa yang hanya mengenal sawah dan sungai.</p> <p>3. Pernah dalam satu kasus sengketa tanah, Satria berdiri paling depan menghadapi para pejabat tanah yang arogan. Satria membela warga Cisupa.</p> <p>4. – Melarangnya merokok sangat keterlaluan juga, pasalnya dia dan rokok sudah menjadi sepasang kekasih jauh sebelum dia mengenal Ayu.</p> <p>-Ayahnya sering memarahi anaknya itu karena sering bertingkah sangat aneh ketika hujan turun.</p> <p>-”Kau masih merokok, Sat? Jangan kau sakiti dirimu sendiri.</p> <p>Kesehatan itu penting, bukankah kau sudah berjanji akan berhenti merokok? Jangan-jangan kau pun masih tidur larut malam, ya? Kasihani badanmu, sayangi hidupmu, sudahlah, hidup normal saja.”</p>
--	--	---

		5. Digambarkan dalam perilakunya ketika hujan turun selalu menanti Ayu dan bertindak tidak wajar, meski dirinya seorang lulusan sarjana hukum.
Ayu 1. Lugu 2. Penyayang	1. Tanggapan oleh tokoh lain. 2. Dilukiskan melalui perkataan dan pikirannya.	1. Ibu Satria selalu menasihati anak semata wayangnya kalau Ayu bukan anak dari Sang Hujan. Ayu manusia biasa. Dia tidak berubah menjadi titik-titik air. Ayu seorang perempuan desa yang lugu. 2. "Kau masih merokok, Sat? Jangan kau sakiti dirimu sendiri. Kesehatan itu penting, bukankah kau sudah berjanji akan berhenti merokok? Jangan-jangan kau pun masih tidur larut malam, ya? Kasihani badanmu, sayangi hidupmu, sudahlah, hidup normal saja."
Ibu Satria 1. Tabah dan penyabar 2. Penyayang	1. Dilukiskan melalui perkataan dan perilakunya. 2. Dilukiskan melalui perilakunya.	1. – "Jadilah hujan itu, Nak. Berikanlah hujan itu untuk Ayu," ucap ibu Satria di tengah tangisnya. -Ibu Satria selalu bersabar menghadapi perilaku anaknya yang susah diberi tahu. -Ibu Satria selalu menyayanginya dengan

		tulus, asalkan Satria merasa bahagia, meskipun Satria melakukan hal-hal yang tidak masuk akal.
<p>Ayah Satria</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tegas 2. Gigih dan pekerja keras 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilukiskan melalui perilakunya. 2. Dilukiskan melalui perilakunya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ayahnya sering memarahi anaknya itu karena sering bertingkah sangat aneh ketika hujan turun. 2. Ayahnya membela mati-matian menyekolahkan Satria sampai menjadi Sarjana Hukum. Menjual sawah, menjual ternak, menjual hasil panen, sampai menggadaikan harga diri demi sekolah Satria. Dia ingin anaknya menjadi seorang sarjana.
<p>Pak Hamid (Ayah Ayu)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyabar 2. Tidak bertanggung jawab 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilukiskan oleh perilakunya. 2. Tanggapan oleh tokoh lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ayah Ayu dengan sabar mampu mengurus putrinya seorang diri. 2. Banyak gosip miring tentang Pak Hamid. Konon, Pak Hamid adalah tantara yang desersi. Dia kabur dari medan peperangan.
<p>Pak RT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bijaksana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilukiskan oleh perilakunya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pak RT hampir memukul Satrio dengan balok bekas, namun Pak RT mampu mengendalikan emosinya dalam keadaan terpukul, karena anak semata wayangnya menjadi korban banjir.

<p>Warga Desa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kompak 2. Senang menggunjing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilukiskan oleh perilakunya. 2. Dilukiskan oleh perilaku dan perkataannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warga selalu bergotong royong dalam berkegiatan juga dalam melerai masalah. 2. Warga Desa Cisupa sudah menganggap Satria gila. Tidak waras. "Harusnya dia dipasung! Supaya tidak menakuti anak-anak desa," kata orang-orang desa.
--	--	---

Latar atau Setting

Latar ialah tempat, waktu dan suasana yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Sapiya (2020) mengungkapkan bahwa latar ialah salah satu unsur intrinsik yang membangun sebuah cerita dalam karya sastra. Latar mampu menghidupkan cerita dengan menggambarkan suasana, kejadian serta peristiwa, sehingga pembaca dapat merasakan apa yang terjadi dalam cerita. Dalam karya sastra terdapat macam-macam alur dalam setiap ceritanya, yakni latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Latar tempat akan menunjukkan dimana sebuah peristiwa terjadi, latar waktu akan menjelaskan kapan sebuah peristiwa terjadi, sementara latar suasana akan menggambarkan suasana yang terdapat dalam sebuah cerita.

Latar yang terdapat pada cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini, sebagai berikut.

A. Latar Tempat

Dalam penelitian pada cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini, latar tempat pada cerpen tersebut ialah di Desa Cisupa.

B. Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat pada cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini, ialah saat musim kemarau dan kemudian datanglah musim penghujan.

C. Latar Suasana

Suasana dalam cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini, yaitu keluarga Satria yang penuh kerumitan akibat perilaku tidak masuk akal yang dilakukan Satria akibat kesedihannya dalam menanti Ayu sang kekasih. Di akhir cerita terdapat suasana pilu dan berkabung, dimana seluruh warga Desa Cisupa berduka akibat bencana banjir yang menerjang Desa Cisupa dan kehilangan beberapa korban jiwa juga Ibu Satria yang harus merelakan anaknya pergi meninggalkan dunia.

Amanat

Dalam sebuah cerita, nilai yang dapat dipetik sering berupa amanat atau pesan-pesan. Amanat sebuah cerita akan berkaitan dengan tema yang ada. Jika sebuah cerita memiliki tema ketuhanan, maka amanat yang disampaikan dapat berupa pentingnya bertaqwa kepada Tuhan. Nuraeni (2017) menyatakan bahwa amanat ialah pesan dari sebuah peristiwa yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan bahwa amanat yang terkandung dalam cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini adalah hidup harus selalu dibentengi dengan keimanan, agar rasa keimanan yang dimiliki akan mengalahkan hawa nafsu. Hendaknya kita sebagai manusia mampu mengendalikan diri, agar seluruh usaha yang pernah dilakukan tidak berakhir sia-sia.

Sudut Pandang

Putro (2020) sudut pandang ialah posisi pengarang dalam mengisahkan cerita dan terdapat beberapa jenis sudut pandang sesuai dengan keinginan sang pengarang. Sesuai sebutannya, sudut pandang dalam cerita pendek ialah posisi pengarang dalam cerita. Dalam cerita, sudut pandang yang digunakan ialah sudut pandang orang pertama, dimana pengarang akan menyebut dirinya sebagai "aku" dan sudut pandang orang ketiga, yakni pengarang akan berada di luar tokoh dengan menggunakan kata ganti "dia" (Kosasih, 2017).

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini ialah sudut pandang orang ketiga, dimana pengarang berada di luar tokoh dan menggunakan kata ganti "dia" atau nama tokoh.

Gaya Bahasa

Kosasih (2017:114) menyatakan bahwa gaya bahasa ialah cara pengarang menyampaikan ceritanya. Sebagai contoh, ada pengarang yang menggunakan bahasa putis, ada pula pengarang yang menggunakan bahasa lugas. Gaya pengarang akan menjadikan ciri khas karyanya.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan gaya bahasa yang terkandung dalam cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini, yaitu terdapat majas personifikasi. Rezeki (2021) menyatakan bahwa majas personifikasi merupakan majas yang mengumpamakan benda mati sebagai makhluk yang memiliki sifat dan perilaku seperti manusia atau benda hidup. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pernyataan "Ayu, perempuan yang dilahirkan hujan" yang diceritakan oleh pengarang. Hujan diceritakan berperilaku selayaknya manusia, yaitu dapat melahirkan.

4. SIMPULAN

Setelah penelitian pada cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini dengan pendekatan struktural selesai dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Dengan pengkajian menggunakan pendekatan struktural, penelitian akan menghasilkan kajian mengenai tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau setting, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa yang terkandung dalam sebuah cerpen. Tema yang terdapat pada cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini ialah cinta dan sebuah hubungan yang unik dan juga rumit, dimana kisah antara Satria dan Ayu yang unik dengan bahasa diamnya, namun harus diakhiri dengan kerumitan karena Satria telah kehilangan cintanya, kepiluan itu menemaninya hingga meninggalkan dunia. Kemudian, alur yang terdapat pada cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini merupakan alur campuran, yaitu gabungan dari alur maju dan mundur. Tokoh utama yang berperan dalam cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini ialah Satria, ia harus kehilangan masa depannya yang cerah akibat sakit paru-paru yang dideritanya, kehilangan sang kekasih juga membuatnya kehilangan jati dirinya manakala hujan turun. Desa Cisupa menjadi tempat yang melatari kisah Satria dan sang kekasih, juga tempat yang melatari peristiwa banjir bandang. Dalam cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini, terdapat amanat yang dapat dipetik, yaitu hendaklah kita hidup dengan penuh keimanan agar mampu mengalahkan hawa nafsu dan mampu mengendalikan diri. Pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga atau menggunakan kata ganti “dia” dalam menyuguhkan cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini. Terdapat majas personifikasi dalam cerpen Hujan untuk Ayu karya Heri Isnaini, dimana hal tersebut terdapat pada pernyataan “Ayu, perempuan yang dilahirkan hujan” yang diceritakan oleh pengarang. Hujan diceritakan berperilaku selayaknya manusia, yaitu dapat melahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amami Shofiya Al Qorin, D. M. (2019). Kajian struktural cerpen "Al 'Aashifah" karya Khalil Gibran. HMJ Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Arianti, I. (2020). Analisis kajian struktural dan nilai moral dalam cerpen "Gugatan" karya Supartika. *Parole, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Endang Mustika Sari, E. L. (2020). Analisis struktural cerpen "Daulatu Al-'Ashafiir" karya Taufik Al-Hakim. *Allahjah*.
- Ghina Ayu Salsabila, R. M. (2023). Kajian struktural sastra pada cerpen Dua Orang Sahabat karya A.A. Navis. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*.
- Isnaeni, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah dan Kritik*. Bandung, Indonesia: Pustaka Humaniora.

- Isnaeni, H. (2024). Cerpen Hujan untuk Ayu. *Jawa Pos RADAR Banyuwangi*.
- Kosasih, E. (2017). *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Madeamin, S. (2021). Analisis cerita rakyat Toraja Massudilalong Sola Lebonna melalui pendekatan struktural. *Jurnal Onoma, Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Mimin Sahmini, D. S. (2024). *Dahsyatnya Otak Bawah Sadar: Efektivitas Hipnosis dalam Menulis Cerpen*. Bandung: Nawa Utama.
- Nugraha, D. (2023). Pendekatan strukturalisme dan praktik triangulasi dalam penelitian sastra. *Arif Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*.
- Ratih Sapdiani, I. M. (2018). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen "Kembang Gunung Kapur" karya Hasta Indriyana. *Parole, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Rita Nilawijaya, A. E. (2022). Kekuatan penokohan dan nilai pendidikan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye: Sebuah analisis pendekatan struktural. *SILAMPARI BISA*.
- Setiawati, E. (2017). Kajian struktural dan nilai moral dalam kumpulan cerpen Kompas 2015 serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di SMP. *Literasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*.